

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Setiap makhluk yang hidup di dunia ini diciptakan berpasang-pasangan, begitupula manusia. Manusia dipasangkan dengan manusia lainnya melalui sebuah pernikahan agar keberadaan manusia terus ada hingga terbentuklah beberapa generasi sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Hujurat ayat 13:

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Untuk menyempurnakan agamanya (Islam), Rasulullah berkata “Siapa yang menikah berarti telah melindungi setengah agamanya. Karena itu bertaqwalah kepada Allah untuk setengah agama yang kedua.” Salah satu tujuan pernikahan ini adalah menghasilkan anak dan keturunan.

Manusia yang lahir ke dunia pasti akan diawali menjadi seorang bayi yang perlu perhatian, lalu bayi tersebut terus tumbuh dan berkembang menjadi seorang balita kemudian anak-anak hingga dengan proses yang panjang anak-anak tersebut akan menjadi seorang dewasa yang siap menghasilkan keturunan. Setiap bayi yang terlahir ke dunia dipastikan dalam keadaan bersih dan polos sebagaimana sabda Rasulullah *“Sesungguhnya, setiap anak yang dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci. Dan, karena kedua orangtuanyalah, anak itu akan menjadi seorang yang beragama Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* Hadits ini menegaskan bahwa sesungguhnya setiap anak yang dilahirkan itu laksana kertas polos dan bersih. Orangtua adalah orang pertama yang dapat memberi coretan serta warna-warna pada anak tersebut. Maksudnya, orang tuanyalah manusia pertama yang memberikan pendidikan kepada anak tersebut yang

bisa saja membuat anak itu memiliki peringai baik/ buruk, dan menjadi taat/ pembangkang.

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial, mereka membutuhkan manusia lainnya untuk hidup. Setiap orang yang hidup sudah dapat dipastikan memiliki keluarga. Keluarga merupakan tempat seorang anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Terbentuknya suatu masyarakat yang baik berasal dari keluarga-keluarga yang berkumpul menjadi satu dan bertempat tinggal di suatu wilayah. Keluarga tersebut menjalani kehidupan berdampingan dengan keluarga yang lain, seperti bersekolah, bermain, bersilahturahmi. Pada hakekatnya manusia menyukai hal yang baik, namun akan selalu ada manusia yang berbuat hal tidak baik. Itu semua kembali lagi kepada pendidikan yang dia terima dari kedua orangtuanya. Tidak sedikit orang tua yang tidak mengetahui bagaimana cara mendidik anak yang benar dan semestinya, mereka beranggapan bahwa memiliki harta yang banyak dan strata sosial yang tinggi dapat menjamin kebahagiaan anaknya. Bahkan ada yang beranggapan bahwa jika seorang anak dididik dengan keras akan membuat anak tersebut menjadi orang yang tangguh, dan menjadikannya orang baik.

Gradasi moral di kalangan anak-anak itu nyata adanya. Hal ini terbukti dari catatan tindak kriminalitas yang melibatkan anak-anak mengalami peningkatan setiap tahunnya. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan sejak 2011 hingga akhir 2018, tercatat 11.116 anak di Indonesia tersangkut kasus kriminal seperti kejahatan jalan, pencurian, begal, geng motor hingga pembunuhan. Jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan pada 2011 mencapai 695 orang, sementara untuk 2018 jumlah anak yang menjadi pelaku kejahatan meningkat menjadi 1.434 orang (Koran Sindo, 14 Maret 2018). Media berita *IDN Times* pada 12 Oktober 2020 menyampaikan data kasus anak yang berhadapan dengan hukum. Menurut data Kementerian Sosial (Kemensos) terjadi pelonjakan kasus yang melibatkan anak sebagai korban dan pelaku selama pandemik Covid-19. Dalam tiga bulan terakhir kasus anak yang berhadapan dengan hukum meningkat tajam. Mereka merinci pada bulan Juni terdapat 3.555 kasus, namun angka ini bertambah menjadi 4.928

kasus pada bulan Juli, lalu meningkat lagi saat bulan Agustus menjadi 5.364 kasus. Dari data-data tersebut tercatat bahwa 800 anak mengalami kesulitan dalam pengasuhan.

Jika dibandingkan, data pada tahun 2018 dengan data tahun 2020 mengenai kasus yang melibatkan anak terjadi kenaikan angka yang cukup pesat. Pada tahun 2018 tercatat bahwa kasus yang terjadi sebanyak 1.434, dan tercatat di bulan Agustus 2020 sebanyak 5.364 kasus. Dalam hal ini, seorang anak bukan hanya menjadi tersangka, namun ia juga bisa menjadi seorang korban. Seperti kata pepatah, tidak akan ada asap jika tidak ada api. Banyak kejahatan yang melibatkan anak tidak lepas dari peran keluarga. Sebagaimana pernyataan Psikolog Anak dan Remaja, Irma Gustiana A, M.Psi terdapat berbagai macam faktor penyebab anak berhadapan dengan hukum, salah satunya adalah kurangnya kasih sayang orang tua.

Beberapa yang terlibat bahkan berasal dari anak-anak *broken home*. Kasus tersebut semakin meyakinkan bahwa pendidikan keluarga sangatlah penting bagi seorang anak. Pendidikan dalam lingkup keluarga sangat penting karena dalam keluargalah manusia memulai untuk memahami bagaimana seharusnya hidup dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kehidupan.

Pendidikan anak merupakan kewajiban bagi orangtua dan merupakan hak setiap anak. Hal ini menegaskan bahwa orang tua memiliki andil dan pengaruh yang penting dalam pendidikan anak. Sesuai Permendikbud 30 tahun 2017 pasal 2, tujuan keluarga dilibatkan pada penyelenggaraan pendidikan yaitu untuk:

1. meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab bersama antara Satuan Pendidikan Keluarga, dan Masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan;
2. mendorong Penguatan Pendidikan Karakter Anak;
3. meningkatkan kepedulian keluarga terhadap pendidikan anak;
4. membangun sinergitas antara Satuan Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat;

5. mewujudkan lingkungan Satuan Pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Melalui pendidikan yang ada dalam keluarga, orangtua harus memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial kepada anak-anak mereka (Helmawati, 2014, hlm. 50). Seorang anak akan meniru kebiasaan dan tingkahlaku orangtua dan orang yang berada disekitarnya. Dalam masa tersebut orangtua perlu memanfaatkannya secara baik dengan memberikannya pendidikan karena keluarga terus memiliki pengaruh di masa kanak-kanak sampai anak itu lepas dari pengasuhan dan mengarungi bahtera rumah tangganya (Djaelani, 2013, hlm. 103).

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam merupakan pedoman hidup umat muslim. Al-Qur'an berisikan firman-firman Allah sebagai Tuhan alam semesta yang mengatur dan menuntun kehidupan seseorang dalam berbagai aspek seperti kehidupan sehari-hari, pembagian warisan, politik, hingga pendidikan. Manusia merupakan makhluk yang lemah dan memerlukan pedoman hidup. Wahyu Tuhan memuat pula petunjuk dan pedoman hidup yang dibutuhkan manusia, menjawab bagaimana memberi makna hidup yang bersifat sementara ini (Sauri, 2018, hlm. 22). Kitab tersebut mengatur dan dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Al-Qur'an merupakan kitab sempurna bagi kaum muslimin yang tidak ada keraguan didalamnya serta tidak pernah lekang oleh waktu, semua yang ada di dalamnya berlaku di masa lalu, sekarang, dan akan datang. Terdapat banyak bahasan dalam al-Qur'an salah satunya adalah cara mendidik seorang anak. Ada banyak surat dalam al-Qur'an yang membahas cara mendidik anak diantaranya QS. Al-Isra ayat 23, QS. Luqman ayat 12 – 19, QS. Al-Baqarah ayat 215, QS. Maryam ayat 14, dan masih banyak lagi.

Ayat dalam Al-Qur'an sebanyak 6.600 ayat yang terbagi ke dalam 114 surat. Setiap ayat yang turun bukanlah tanpa alasan, pasti ada hikmah di dalamnya. Dalam memahami ayat yang sukar untuk dimengerti penjelasannya, diperlukan ilmu tafsir. Tidak sembarang manusia dapat

menafsikan kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an. Menurut Zarqami (1980, hlm. 2) tafsir adalah ilmu yang membahas keadaan-keadaan Al-Qur'an yang mulia dari sisi makna yang terkandung dari maksud Allah sebatas kemampuan manusia. Ada banyak ulama yang menjadi ahli tafsir al-Qur'an berkat ilmu yang dimilikinya. Mereka dikenal sebagai orang yang shaleh dan jujur, beberapa ulama yang menjadi ahli tafsir yaitu Ibnu Katsir, al-Qurtubhi, Qurais Shihab, dan Buya Hamka, Jalaludin al-Mahali, dan Jalaludi as-Sayuthi.

Gradasi moral yang terjadi di kalangan anak-anak seiring meningkatnya kasus kejahatan yang melibatkan mereka semakin membuat kekhawatiran mengingat seorang anak adalah penerus generasi bangsa yang seharusnya dapat mengaplikasikan nilai-nilai sesuai dengan ajaran agamanya. Maka dari itu, orang tua benar-benar perlu untuk memberi kontrol serta pengawasan kepada anaknya. Selain itu, orang tua juga bertindak sebagai pendidik wajib memberikan pendidikan yang terbaik kepada anaknya agar anak tersebut memiliki akhlak dan adab saat mereka berada di lingkungan masyarakat. Namun hingga saat ini tidak ada teori pasti mengenai cara mendidik seorang anak, oleh karenanya kita dapat mengadaptasi berbagai pengalaman orang lain atau kisah-kisah orang terdahulu dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya guna menghasilkan generasi yang berakhlak dan beradab, serta diharapkan dapat menekan angka kriminalitas yang melibatkan anak-anak. Sesuai dengan penjabaran yang telah dipaparkan, penulis ingin melakukan sebuah kajian mengenai Konsep Pedagogis Surat Luqman ayat 12 – 19. Penulis memilih Al-Qur'an karena berisikan berbagai firman Allah sebagai Tuhan yang Maha Benar dan tidak pernah salah. Dari banyaknya firman Allah yang terdapat pada al-Qur'an serta membahas mengenai cara mendidik anak, penulis memilih Surat Luqman karena kisah Luqman itu sendiri yang secara jelas menunjukkan perlakuan seorang ayah terhadap putera yang menjadi darah dagingnya. Pada surat Luqman ayat 12 – 19 diceritakan bagaimana seorang ayah sedang mendidik anaknya dengan menyampaikan beberapa wasiat dan nasehat. Diharapkan cara mendidik yang dijabarkan pada Surat Luqman

tersebut dapat menjadi bagian dari solusi akan permasalahan yang telah kemukakan sebelumnya.

## **B. Rumusan masalah penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penelitian ini berfokus pada analisis konsep pedagogis surat Luqman ayat 12 – 19. Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah konsep pedagogis surat Luqman ayat 12 – 19”.

Untuk kepentingan mengeksplorasi data dan menjawab rumusan masalah maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penafsiran ulama terhadap al-Qur’an Surat Luqman ayat 12 – 19 dari sisi pedagogik?
2. Bagaimana analisis nilai-nilai konsep pedagogis dalam Al-Qur’an Surat Luqman ayat 12 – 19?
3. Bagaimana implementasi konsep pedagogis dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berupaya menemukan konsep pedagogis yang meliputi:

1. Memperoleh gambaran mengenai penafsiran ulama terhadap al-Qur’an Surat Luqman ayat 12 – 19 dari sisi pedagogik.
2. Memperoleh gambaran mengenai nilai-nilai konsep pedagogis dalam al-Qur’an Surat Luqman ayat 12 – 19.
3. Memperoleh gambaran mengenai implementasi konsep pedagogis dalam al-Qur’an surat Luqman ayat 12-19 dalam kehidupan sehari-hari.

## **D. Manfaat/ signifikansi penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan fakta mengenai Konsep Pedagogis Surat Luqman ayat 12 – 19. Fakta yang dideskripsikan terdiri

tafsir para ulama, nilai-nilai konsep pedagogis, implementasi konsep pedagogis. Fakta-fakta tersebut dapat digunakan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Peneliti. Hasil penelitian ini digunakan untuk bahan kajian dalam merumuskan konsep pedagogis Surat Luqman ayat 12 – 19.
- b. Almamater. Hasil penelitian ini diupayakan dapat memberi kontribusi dalam menambah keilmuan di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia khususnya tentang konsep pedagogis Surat Luqman ayat 12 – 19.
- c. Peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai konsep pedagogis Surat Luqman ayat 12 – 19.